Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BAWANG MERAH DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

The Affecting Factors of Shallots Demand in South Kalimantan

Nur Syifa [*], Kamiliah Wilda, dan Yudi Ferrianta

[*]Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci
Permintaan; Bawang Merah; Elastisitas*; Time Series*.

Korespondensi
Corresponding author
E-mail :
1710514320049@mhs.ulm.ac.id

Diterima: xx Juli 2021,
Disetujui: 28 Juli 2021,
Diterbitkan: 1 September 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah, dan untuk mengetahui elastisitas permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series*. Sumber data diperoleh dari instansi seperti Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan, Dinas Pertanian Kalimantan Selatan, dan Pusat Data Informasi Pertanian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda melalui program SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan persamaan Ln Qd_t = - 4,679 - 0,026 Ln X_1+ 1,541 Ln X_2 model ini memiliki nilai R^2 sebesar 65,6%. Uji F diperoleh bahwa variabel harga bawang merah dan variabel jumlah penduduk secara bersama berpengaruh terhadap permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan, sedangkan pada uji-t diperoleh hasil variabel jumlah penduduk berpengaruh nyata, dan variabel harga bawang merah tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil analisis koefisien elastisitas harga bawang merah mempunyai nilai elastisitas sebesar -0,026. Ini berarti bahwa elastisitas bersifat inelastis karena nilai elastisitas kurang dari 1.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak yang menduduki posisi kelima di dunia yang berpengaruh pada tingginya kebutuhan pangan nasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah petani di Indonesia tahun 2018 mencapai 33,48 juta orang yang terbagi ke dalam sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, budidaya ikan, penangkapan ikan, dan kehutanan. Indonesia sebagai negara agraris, yang sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian, tergantung pada keberhasilan petaninya untuk mendukung ketahanan pangan di Indonesia. Petani yang ada di Indonesia turut membantu pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pangan untuk seluruh penduduk yang ada di Indonesia (Suratha, 2015).

Sektor pertanian adalah sektor utama yang berperan penting pada perekonomian nasional dalam menyerap tenaga kerja, sumber pertumbuhan ekonomi, dan penyumbang devisa. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan yang memiliki peranan penting bagi pembangunan perekonomian nasional. Sektor

pertanian juga dapat menambah devisa bagi negara. Selain itu, pertanian juga merupakan salah satu sektor yang dipersiapkan untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas dan nilai ekonomis sehingga dapat bersaing pada era pasar bebas (BPS SUTAS, 2018).

Salah satu cabang dari pertanian adalah hortikultura. Kata hortikultura berasal dari bahasa latin, yaitu *hortus* (kebun) dan *colere* (menumbuhkan). Secara harfiah, hortikultura artinya ilmu yang mempelajari pembudidayaan kebun. Hortikultura adalah cabang pertanian yang mengelola budidaya intensif tanaman yang diajukan untuk bahan pangan manusia, obat-obatan, dan pemenuhan kepuasan (Zulkarnain, 2009).

Salah satu hasil dari tanaman hortikultura adalah bawang merah. Bawang merah merupakan komoditas sayuran unggulan yang sejak dahulu telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah yang tidak bersubstitusi (tidak ada barang pengganti) yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional (Departemen Pertanian, 2007).

Bawang merah tergolong dalam rempah-rempahan atau bumbu yang paling dicari oleh masyarakat. Konsumen rumah tangga khususnya, hampir setiap hari membutuhkan bawang merah karena sering digunakan untuk penyedap rasa dan campuran bumbu masak sebagai pelengkap bumbu masakan sehari-hari. Bawang merah juga dijadikan olahan dalam industri rumah tangga. Selain itu, bawang merah dijual dalam bentuk olahan, seperti ekstrak bawang merah bubuk, minyak atsiri, bawang goreng (Suriani, 2012).

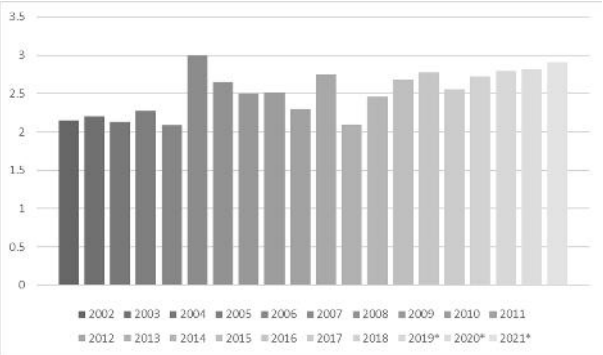

Gambar 1. Perkembangan konsumsi bawang merah dalam rumah tangga di Indonesia, 2002-2018 serta prediksi 2019-2021.
Sumber : Dinas Pertanian 2018

Konsumsi bawang merah di Indonesia dalam rumah tangga selama periode tahun 2002-2021 relatif berfluktuasi, namun cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Selama periode tahun 2002-2021, konsumsi bawang merah terbesar terjadi pada tahun 2007 yang mencapai sebesar 3,014 kg/kapita/tahun sebesar 44,50%, urutan kedua tahun 2014 mencapai 2,487 kg/kapita/tahun sebesar 20,44% urutan ketiga mencapai 2,764 kg/kapita/tahun sebesar 17,00% pada tahun 2012, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 2,065 kg/kapita/tahun. Tahun 2017 konsumsi bawang merah adalah sebesar 2,570 kg/kapita/tahun atau turun sebanyak 9,05% bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sebaliknya pada tahun 2018 konsumsi bawang merah sekitar 2,764 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 7,52% mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya (Pusdatin Pertanian, 2019).

Bawang merah sebagai salah satu komoditas dalam kelompok sayuran, konsumsi per kapita sebulan di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu sebesar 2,23 ons. Sebanyak 80% kebutuhan pokok masyarakat Kalimantan Selatan (Kalsel), menurut data Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kalsel dipasok dari luar daerah terutama Pulau Jawa. Jika diasumsikan kebutuhan bawang per kapita 4 kg per tahun, tingkat kebutuhan Kalsel mencapai 16.000 ton per tahun. Sejauh ini produksi lokal Kalsel baru memenuhi 10% kebutuhan bawang merah. Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah juga dipengaruhi tradisi merayakan maulid. Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kalsel, produksi tanaman pangan terus meningkat termasuk bawang merah. Produksi bawang merah naik dari 867 ton pada 2015 menjadi 3.179 ton pada 2017.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah yang pertama untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan. Yang kedua untuk menganalisis elastisitas permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan.

Kegunaan dari penelitian ini yaitu yang pertama bagi pelaku usaha, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu bahan informasi mengenai permintaan bawang merah serta

faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sehingga dapat dijadikan acuan untuk pengembangan konsumsi pangan yang lebih baik untuk masyarakat serta dapat dijadikan acuan untuk memprediksi pemasaran bawang merah oleh pelaku usaha di Provinsi Kalimantan Selatan. Yang kedua bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang penerapan antara teori dan praktik yang dituangkan dalam karya ilmiah. Yang ketiga bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan para peneliti selanjutnya. Juga menjadi referensi atau rujukan bagi perpustakaan mengenai analisis faktor permintaan.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Kalimantan Selatan, pada bulan Januari 2021 sampai April 2021.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* selama periode 15 tahun, yaitu dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019. Data sekunder diperoleh dari instansi dan beberapa sumber yang berhubungan dengan penelitian terkait seperti BPS Kalimantan Selatan, Dinas Pertanian Kalimantan Selatan, Pusdatin, buku, jurnal penelitian, dan kepustakaan lainnya.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis berganda transformasi ke dalam bentuk Ln menggunakan program SPSS 25. Sebelum melakukan analisis regresi berganda perlu pengujian asumsi klasik sebagai persyaratan dalam analisis agar data yang sudah diperoleh dapat bermakna dan bermanfaat. Menurut Lubis (2007) uji asumsi klasik harus menggunakan data informasi yang akan digunakan dalam uji regresi. Uji asumsi klasik yang dipakai adalah uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji multikolinearitas. Digunakan untuk menguji dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Apabila terjadi kolerasi, maka terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen.

Uji heteroskedastisitas. Bertujuan untuk menguji dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians atau residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Uji autokorelasi. Menurut Maulidi (2016), autokorelasi berarti terdapatnya korelasi antara anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga munculnya suatu waktu dipengaruhi oleh waktu sebelumnya. Autokorelasi muncul pada regresi yang menggunakan data berkala (*time series*).

Uji Analisis Berganda. Untuk menjawab faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan, secara matematis persamaan model yang digunakan untuk mengetahui sebagai berikut:

$$\text{Ln } Qd_t = \text{In } b_0 + b_1 \text{ In } X_1 + b_2 \text{ In } X_2 + e \quad (1)$$

dengan :

Qd_t = Permintaan bawang merah (kg/tahun)
b_0 = Konstanta
b_1, b_2 = Koefisien regresi
X_1 = harga bawang merah (Rp/Kg)
X_2 = jumlah penduduk (jiwa)
e = error

Uji Hipotesis. Untuk menguji hasil perhitungan agar tidak menghasilkan persamaan yang bias, maka dilakukan uji statistik dan uji asumsi klasik. Uji statistik meliputi uji R^2, uji F, dan uji t. (1) Uji koefisien determinasi (uji R^2), uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan. Nilai $\overline{R}^2$ ini mempunyai range antara 0 sampai 1 ($0 < \overline{R}^2 \leq 1$). Semakin besar $\overline{R}^2$ (mendekati 1) semakin baik hasil regresi tersebut (semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas). (2) uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah permintaan bawang merah pada tingkat kesalahan (α) = 1%, 5%, atau 10%. (3) Uji-t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan koefisien regresi. Apabila suatu koefisien regresi signifikan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen

secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Analisis Elastisitas Permintaan

Menurut Sudarman (2000), elastisitas harga adalah tingkat kepekaan relatif dari jumlah yang diminta konsumen, disebabkan adanya perubahan harga barang. Dengan kata lain elastisitas harga adalah perubahan proporsional dari sejumlah barang yang diminta dibagi dengan perubahan proporsional dari harga. Elastisitas harga atau elastisitas permintaan adalah persentase perubahan jumlah yang diminta yang disebabkan oleh perubahan harga barang tersebut sebesar satu persen. Oleh karena kurva permintaan berlereng menurun, maka kenaikan harga akan mengakibatkan penurunan jumlah yang diminta, dan sebaliknya, karena persentase perubahan harga dan kuantitas memiliki tanda yang berlawanan, elastisitas permintaan merupakan angka yang negatif. Dalam pengaplikasiannya dapat diabaikan tanda negatif tersebut dan menyatakan ukuran itu dengan angka positif (nilai absolut). Besarnya elastisitas dapat bervariasi antara nol hingga tak terhingga. Elastisitas sama dengan nol jika jumlah yang diminta tidak tanggap sama sekali terhadap perubahan harga. Apabila persentase perubahan kuantitas lebih besar daripada persentase perubahan harganya (elastisitas lebih besar dari satu), permintaannya disebut bersifat elastis (Lipsey et al, 1995).

Derajat kepekaan dari fungsi permintaan terhadap perubahan harga dapat diketahui dengan melihat dari nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya. Karena salah satu ciri dari model logaritma natural berganda ini adalah bahwa nilia koefisien regresi b_i merupakan nilai elastisitasnya. Jadi dengan model bentuk logaritma natural, nilai elastisitasnya merupakan nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permintaan Bawang Merah

Permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan adalah banyaknya bawang merah yang diminta konsumen di Provinsi Kalimantan Selatan selama periode satu tahun yang dinyatakan dalam satuan kg/tahun. Adapun permintaan bawang merah yang diteliti di Provinsi Kalimantan Selatan adalah dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2005-2019

No.	Tahun	Permintaan Bawang Merah (kg)	Perkembangan (%)
1	2005	80.634.981,00	-
2	2006	70.696.415,92	-12,32
3	2007	103.360.972,40	46,20
4	2008	92.542.042,35	-10,46
5	2009	88.836.536,25	-4,01
6	2010	92.913.901,92	4,58
7	2011	91.343.465,28	-1,69
8	2012	102.748.824,80	12,48
9	2013	88.460.430,75	-13,91
10	2014	101.835.628,40	15,11
11	2015	113.190.427,40	11,15
12	2016	121.502.150,80	7,34
13	2017	107.032.248,10	-11,91
14	2018	113.392.861,50	5,94
15	2019	118.367.837,40	4,38
Jumlah		1.486.858.723,95	56,70
Rata-rata		99.123.914,93	3,78

Sumber: BPS, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia.

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019 rata-rata sebesar 99.123.914,93 kg/tahun. Sedangkan untuk rata-rata perkembangan permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan mengalami peningkatan sebesar 3,78% per tahun. Pada tahun 2007 terjadi peningkatan permintaan bawang merah yang cukup besar yaitu sebanyak 46,20% atau sebesar 32.664.556,48 kg/tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2013 terjadi penurunan permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 13,91% atau sebesar 14.288.394,05 kg/tahun menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Harga Bawang Merah

Harga bawang merah dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh konsumen untuk mendapatkan satu kilogram bawang merah. Data mengenai perkembangan harga bawang merah periode 15 tahun, dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019 sebelum dan setelah mengalami deflasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan harga bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2005-2019.

No	Tahun	Indeks Harga Konsumen (2012=100)	Harga Sebelum Terdeflasi (Rp/kg)	Harga Sesudah Terdeflasi (Rp/kg)	Perkembangan (%)
1	2005	119,75	7.496	6.259,70	-
2	2006	146,46	8.731	5.961,35	-4,76
3	2007	163,11	8.209	5.032,79	-15,57
4	2008	115,52	10.297	8.913,60	77,11
5	2009	124,83	11.336	9.081,15	1,87
6	2010	144,98	15.394	10.618,01	16,92
7	2011	155,63	16.073	10.304,56	-2,95
8	2012	167,30	11.601	6.934,24	-32,71
9	2013	182,58	33.843	18.535,98	167,31
10	2014	153,85	27.013	17.558,01	-5,27
11	2015	125,12	28.003	22.380,91	27,46
12	2016	131,19	42.541	32.427,01	44,88
13	2017	132,53	28.371	21.407,22	-33,98
14	2018	138,07	24.733	17.913,37	-16,32
15	2019	144,97	27.318	18.843,89	5,19
Rata-rata			20.063	14.144,78	16,37

Sumber: BPS Statistik Harga Konsumen Kota Banjarmasin.

Harga bawang merah yang dianalisis adalah harga setelah terdeflasi. Dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (2012=100) maka harga absolut (sebelum terdeflasi) dikonversikan menjadi harga relatif (setelah terdeflasi) yang bertujuan untuk menyesuaikan harga karena adanya pengaruh inflasi yang terjadi setiap tahun. Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa harga bawang merah setelah terdeflasi selama kurun waktu tahun 2005 sampai dengan tahun 2019 mengalami perkembangan kenaikan harga setiap tahunnya dengan rata-rata sebesar 16,37% per tahun dengan rata-rata harga bawang merah senilai Rp14.144,00 per Kg nya. Harga bawang merah mengalami kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu meningkat sebesar 167,31% dari harga tahun sebelumnya yang senilai Rp6.934,00 menjadi Rp18.535,00. Kemudian pada tahun 2017 harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 33,98% dari tahun sebelumnya, dari senilai Rp32.427,00 di tahun 2016, menjadi Rp21.407,00.

Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk yang menetap di Provinsi Kalimantan Selatan. Data mengenai perkembangan jumlah penduduk dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Perkembangan jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2005-2019

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Perkembangan (%)
1	2005	3.250.100	-
2	2006	3.345.784	2,94
3	2007	3.396.680	1,52
4	2008	3.446.631	1,47
5	2009	3.496.125	1,43
6	2010	3.626.616	3,73
7	2011	3.695.124	1,88
8	2012	3.790.071	2,56
9	2013	3.854.485	1,69
10	2014	3.922.790	1,77
11	2015	3.989.793	1,71
12	2016	4.055.479	1,64
13	2017	4.119.794	1,58
14	2018	4.182.695	1,52
15	2019	4.244.096	0,98
Rata-Rata		3.761.084	1,88

Sumber : BPS Kalimantan Selatan dalam Angka

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Selatan selama 15 tahun adalah 3.761.084 jiwa dan perkembangan jumlah penduduk dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,88% jiwa per tahunnya. Peningkatan jumlah penduduk ini dikarenakan oleh berbagai hal seperti adanya kelahiran, dan peningkatan kesehatan masyarakat. Peningkatan jumlah penduduk yang paling tinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 3,73%.

Analisis Permintaan Bawang Merah

Uji Penyimpangan Asumsi Klasik. Uji Multikolinearitas. Merupakan uji yang Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari besaran *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance* (Gujarati, 2012). Kriteria asumsi klasik yang pertama adalah dalam sebuah model penelitian tidak terjadi gejala multikolinearitas. Pada metode pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*) menggunakan program SPSS 25. Angka yang tercantum pada hasil analisis tolerance adalah 0,246 angka ini lebih besar 0,1 dan hasil

analisis nilai VIF (*variance inflation factor*) adalah 4,064 angka ini kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas. Pada metode pengujian asumsi klasik dalam penelitian adalah dengan uji glejser yaitu dengan cara meregresikan variabel independen terhadap nilai absolute residual. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi (Gujarati, 2012). Pada hasil analisis model penelitian menggunakan uji glejser didapat nilai signifikansi 0,563 nilai ini lebih besar dari nilai 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan dalam model penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat diketahui dengan melihat nilai Durbin Watson (DW). untuk kriteria pengujian yang dilakukan adalah jika DW terletak antara d_u dan (4-d_u), maka hipotesis H_0 diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi. Uji durbin watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen (Ghozali, 2016).

Pada hasil analisis model penelitian menggunakan metode durbin watson diperoleh nilai DW sebesar 2,345 dalam hal ini menyatakan hipotesis nol diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi. Hal ini karena nilai durbin watsonnya berada pada interval:

$$d_u < DW < 4\text{-}d_u$$

$$1{,}54 < 2{,}345 < 2{,}46$$

Maka dapat disimpulkan dalam model penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

Untuk menganalisis hubungan antara permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya digunakan model regresi linier berganda dalam bentuk fungsi logaritma natural. Agar dapat memperoleh hasil regresi yang terbaik harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut:

1. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar sumbangan variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan hasil dari analisis diperoleh nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,656. Hal ini menunjukkan bahwa 65,6% permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan dalam model yaitu harga bawang merah dan jumlah penduduk. Sedangkan untuk sisanya sebesar 34,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil analisis uji F dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis varian variabel-variabel yang berpengaruh terhadap permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan.

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,206	2	0,103	11,426**	0,002
Residual	0,108	12	0,009		
Total	0,314	14			

Sumber : Hasil pengolahan data.
** : Signifikansi pada tingkat kepercayaan 95%

Berdasarkan hasil analisis uji F yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 11,426. Sedangkan untuk hasil perhitungan F tabel (k=2, n=15) mendapati F tabel dengan nilai 4,96. Oleh karena F hitung sebesar 11,426 > F tabel 4,96 maka kesimpulannya terima H_1. Oleh karena F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka artinya variabel harga bawang merah dan variabel jumlah penduduk terbukti secara nyata mempengaruhi permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan.

3. Uji-t

Uji-t merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang diteliti secara individual terhadap permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil analisis uji-t dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis uji t masing-masing variabel bebas

Variabel	Koefisien Regresi	T Hitung	Signifikansi

Harga Bawang Merah (X_1)	-0,026	-0,287	0,779
Jumlah Penduduk (X_2)	1,541	2,616	0,023

Sumber : Hasil pengolahan data.

a. Uji-t pada variabel X_1 (Harga bawang merah)

Berdasarkan t tabel, dengan sig 0.05/2, didapat nilai t tabel = 2,16037. Oleh karena t hitung -0.287 < t tabel 2.16037 maka tidak terdapat pengaruh variabel harga bawang merah terhadapat variabel permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini karena bawang merah adalah bumbu masakan yang sering digunakan konsumen setiap harinya. Jika terjadi kenaikan harga bawang merah, konsumen masih akan tetap membelinya dikarenakan tidak ada barang yang bisa menggantikan fungsi dan kegunaan dari bawang merah. Tanda negatif pada koefisien regresi X_1 berarti ada hubungan terbalik antara permintaan bawang merah dengan harga bawang merah. Hubungan terbalik yang dimaksud adalah jika terjadi kenaikan pada harga bawang merah maka permintaan bawang merah akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya jika terjadi penurunan harga pada bawang merah maka permintaan bawang merah akan mengalami kenaikan. Hal ini sesuai dengan teori permintaan yaitu semakin tinggi harga maka akan semakin kecil permintaan, begitu juga dengan sebaliknya.

b. Uji-t pada variabel X_2 (Jumlah penduduk)

Berdasarkan t tabel, dengan sig 0.05/2, didapat nilai T tabel = 2,16037. Oleh karena T hitung 2.616 > T tabel 2.16037 maka terdapat pengaruh variabel jumlah penduduk terhadap variabel permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk berpengaruh terhadap permintaan bawang merah, oleh karena bawang merah merupakan bumbu masakan yang sering dikonsumsi masyarakat sehari-harinya.

Berdasarkan hasil analisis variabel jumlah penduduk menghasilkan koefisien regresi bertanda positif yaitu 1,541. Hal ini menunjukkan bahwa bila jumlah penduduk naik maka jumlah bawang merah yang diminta akan ikut mengalami peningkatan. Hal ini berarti jumlah penduduk berbanding lurus dengan jumlah permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan. Jika terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar 1% maka permintaan bawang merah juga akan mengalami peningkatan sebesar 1,541%, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan nilai koefisien regresi parsial variabel jumlah penduduk mempunyai nilai koefisien regresi yang paling besar yaitu 1,541 sehingga variabel jumlah penduduk merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap permintaan bawang merah.

Hasil analisis ini dapat dimengerti karena terdapat keterkaitan yang erat antara jumlah penduduk dengan konsumsi bawang merah. Variabel jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Adanya peningkatan jumlah penduduk akan mengakibatkan meningkatnya permintaan bawang merah.

Elastisitas Permintaan Bawang Merah

Dalam kegiatan ekonomi, harga cenderung bersifat dinamis. Terkadang naik, terkadang juga turun. Perubahan harga tersebut tentu memengaruhi mekanisme permintaan suatu barang. Respon jumlah barang yang diminta dan ditawarkan terhadap perubahan harga itulah yang disebut sebagai elastisitas. Elastisitas permintaan merupakan istilah ekonomi untuk menggambarkan perubahan jumlah permintaan barang terhadap perubahan harga dari barang tersebut. Elastisitas harga digunakan untuk memahami suatu penawaran atau permintaan dapat berubah.

Fungsi Permintaan

$$\text{Ln } Qd_t = -4{,}679 - 0{,}026 \text{ Ln } X_1 + 1{,}541 \text{ Ln } X_2 \quad (2)$$

dengan :

Qd_t = Permintaan bawang merah (kg/tahun)
X_1 = Harga bawang merah (Rp/Kg)
X_2 = Jumlah penduduk (jiwa)

Koefisien elastisitas diperhitungkan hanya pada variabel-variabel bebas yang secara individual berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Pada model fungsi permintaan yang menggunakan persamaan logaritma berganda, nilai elastisitasnya ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya.

Hasil analisis elastisitas permintaan harga bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan

yaitu -0,026. Nilai elastisitas bertanda negatif menunjukkan bahwa variabel harga bawang merah memiliki hubungan yang terbalik dengan permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan, artinya jika harga bawang merah naik sebanyak 1% maka permintaan bawang merah akan turun sebesar 0,026%. Begitu juga sebaliknya jika harga bawang merah turun sebesar 1% maka permintaan bawang merah akan naik sebesar 0,026%.

Permintaan bawang merah bersifat inelastis karena nilai koefisien elastisitas kurang dari 1, yang artinya perubahan harga hanya diikuti perubahan jumlah yang diminta dalam jumlah yang relatif lebih kecil. Permintaan bersifat inelastis dianggap suatu barang yang tidak sensitif dengan harga, dan biasanya merupakan barang penting atau barang kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat diganti oleh konsumen. Dengan kata lain bawang merah tidak memiliki barang substitusi karena tidak ada barang yang fungsi, manfaat, rasa, dan aroma yang bisa menggantikannya.

Barang yang bersifat inelastis konsumen cenderung akan tetap membelinya meskipun harganya naik. Meski dapat dihemat penggunaannya, akan tetapi cenderung tidak akan sebesar kenaikan harga yang terjadi. Sebaliknya, jika harga turun konsumen tidak akan menambah konsumsinya sebesar penurunan harga. Hal itu dikarenakan konsumsi bawang merah memiliki keterbatasan dan bawang merah itu sendiri juga produk yang tidak tahan lama untuk disimpan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis Uji R^2 menunjukkan bahwa 65,6% permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Berdasarkan hasil analisis uji F variabel bebas harga bawang merah dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil analisis uji t diketahui variabel yang berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan adalah variabel jumlah penduduk yang mempunyai nilai standar koefisien regresi 1,541 sedangkan variabel harga bawang merah tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Nilai elastisitas bertanda negatif mengartikan variabel harga bawang merah memiliki hubungan yang terbalik dengan permintaan bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan. Jika harga bawang merah mengalami kenaikan sebanyak 1% maka permintaan bawang merah akan turun sebesar 0,026% begitu juga sebaliknya. Berdasarkan nilai koefisien elastisitas harga, harga bawang merah bersifat inelastis karena nilai koefisien elastisitas kurang dari satu yaitu senilai -0,026 hal ini berarti perubahan harga bawang merah hanya diikuti perubahan jumlah yang diminta dalam jumlah yang relatif lebih kecil.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah mengingat bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang selalu dikonsumsi oleh masyarakat dan jumlah permintaannya selalu meningkat setiap tahunnya. Untuk itu perlu adanya upaya untuk menjaga ketersediaan bawang merah agar kebutuhan akan bawang merah dapat selalu dipenuhi, dan juga untuk menjaga kestabilan dari harga bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2020.*Provinsi Kalimantan Selatan dalam Angka 2020*. BPS Provinsi Kalimantan Selatan.

Dinas Pertanian Kalimantan Selatan. 2018. Perkembangan Produksi Bawang Merah di Provinsi Kalimantan Selatan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kalimantan Selatan.

Dinas Pertanian. 2016. Outlook komoditas pertanian sub sector hortikultura. Jakarta:

Pusat data dan sistem informasi Pertanian.

Dinas Pertanian. 2019. Buletin Konsumsi Pangan. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal- Kementerian Pertanian..

Departement Pertanian. 2007. Statistik Pertanian

Outlook Bawang Merah 2007. Jakarta. Pusat Informasi Pertanian

Gujarati. 2012.Dasar-dasar ekonometrika, buku 2 edisi 5, Jakarta: Salemba empat.

Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Lubis. A. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Sepeda Motor Merk Honda di Kota Medan (Master's thesis).

Lipsey, RG, Steiner, P,O dan Purvis, D, D, 1995, Pengantar Mikro Ekonomi. Jakarta : Erlangga.

Maulidi. Ali. 2016. Teknik belajar Statistik 2. Jakarta : Alim’s Puplishing.

Sudarman, A, 2000, Teori Ekonomi Mikro, BPFE, Yogyakarta.

Suratha. I. K. 2017. Krisis Petani Berdampak pada Ketahanan Pangan di Indonesia. Media Komunikasi Geografi . 16(1).

Suriani. N. 2011. Bawang Bawa Untung. Budidaya Bawang Merah dan Bawang Merah. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.

Zulkarnain. 2009. Dasar-dasar Hortikultura. Jakarta: Bumi Aksara